

Hubungan Pengetahuan Ibu dan Tingkat Ekonomi Keluarga terhadap Perkembangan Motorik Balita

Correlation Mother's Knowledge and Economic Level of the Family with Motor Development of Under 5 Year Old Children

Prandy Novi Prima Pratama¹, Ekorini Listiowati^{2*}

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

²Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

*Email: ekorini_santosa@yahoo.com

Intisari

Perkembangan motorik pada balita terdiri atas perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik balita. Pengetahuan ibu terhadap perkembangan motorik balita dan tingkat ekonomi keluarga diduga dapat mempengaruhi perkembangan motorik balita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dan tingkat ekonomi keluarga terhadap perkembangan motorik balita. Penelitian ini menggunakan metode *observational* dengan disain *cross sectional*. Populasi yang digunakan adalah balita yang ada di Puskesmas Kraton, Yogyakarta pada periode waktu Mei – Juni 2012. Sampel yang diambil berjumlah 54 orang dengan perhitungan rumus untuk Uji Korelasi *Spearman*. Penelitian menunjukkan pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik balita baik (53,7%) dan tingkat ekonomi sedang 44,4%, tinggi 9,3%. Hasil analisis hubungan tingkat pengetahuan ibu terhadap perkembangan motorik balita bermakna dengan $p=0,03$. Hubungan tingkat ekonomi keluarga dengan perkembangan motorik balita bermakna dengan $p=0,038$. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan tingkat ekonomi keluarga terhadap perkembangan motorik balita.

Kata kunci: pengetahuan ibu, tingkat ekonomi, perkembangan motorik, balita

Abstract

Motor development in infants consists of the development of gross motor and fine motor skills. Many factors influence infant motor development. Knowledge of mother to infant motor development might and level of economic family impact on infant motor development. This study aimed to determine the relationship between mother's knowledge and level of economic family on motor development toddlers. This study uses cross-sectional observational method design. The population is under five years old in the clinic Kraton, Yogyakarta on May – June 2012. Sampels taken around 54 people with the calculation formula for the Spearman correlation test. This reaseach show a relationship between mother's knowledge and toddler motor development is signifikan with $p=0,03$. And the relationship between level of economic family income to the toddler motor fdevelopment is signifikan with $p=0,038$. The conclusion is there is relationship between mother's knowledge and level of economic family income to the toddler motor fdevelopment

Key words: mother's knowledge, economic level, motor development, under 5 year old

PENDAHULUAN

Ringkasan Kajian UNICEF Indonesia Oktober 2012 menyatakan meskipun Indonesia telah menunjukkan penurunan kemiskinan secara tetap, tetapi masalah gizi pada anak-anak balita menunjukkan sedikit perubahan. Dari tahun 2007 hingga 2011, proporsi penduduk miskin di Indonesia mengalami penurunan, tetapi masalah gizi tidak menunjukkan penurunan secara signifikan. Prevalensi anak pendek sangat tinggi, mempengaruhi satu dari tiga anak balita.¹ Sejak terjadinya krisis multidimensi yang melanda Indonesia, hingga saat ini masalah gizi penduduk masih cukup memprihatinkan, bahkan 75% dari total kabupaten di Indonesia berada dengan kondisi masalah gizi kurang pada balita di atas 20%. Hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan sumber daya manusia Indonesia di masa yang akan datang.² Dampak krisis yang ditimbulkan gizi buruk menyebabkan biaya subsidi kesehatan semakin meningkat. Gizi buruk juga menyebabkan lebih dari separo kematian bayi, balita dan ibu, serta *Human Development Indeks* (HDI) menjadi rendah.³

Salah satu strategi Kementerian Kesehatan RI adalah meningkatkan pelayanan kesehatan yang merata, terjangkau, bermutu dan berkeadilan serta berbasis bukti dengan mengutamakan pada upaya promotif dan preventif. Sesuai Riskesdas 2010, status gizi menurut indikator BB/U secara nasional prevalensi berat kurang adalah 17,9% yang terdiri dari 4,9% gizi buruk dan 13,0% gizi kurang. Menurut TB/U sebanyak 15 propinsi di Indonesia memiliki prevalensi kependekan di atas angka prevalensi nasional.⁴

Hasil Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa pemeriksaan kehamilan dan pengelolaan bayi

sampai dengan usia 5 tahun dipengaruhi oleh pemeriksaan oleh tenaga kesehatan, umur ibu pada saat melahirkan, jarak antar kelahiran, tingkat pendidikan dan pengetahuan serta status ekonomi. Prosentase tertinggi yang tidak pernah memeriksakan kehamilan ke tenaga kesehatan adalah tidak berpendidikan dan pengetahuan rendah (14%) serta status ekonomi pada kuartil 1 (5,7%).⁴

Penelitian Hetra, 2014 menunjukkan lebih dari 50% orang tua dengan pendidikan rendah mengalami perkembangan anak yang bermasalah.⁵

Upaya peningkatan kualitas SDM sangat terkait dengan pembangunan kesehatan. Pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin sejak masih dalam kandungan. Upaya kesehatan ibu yang dilakukan sebelum dan selama masa kehamilan hingga melahirkan, ditujukan untuk menghasilkan keturunan yang sehat dan lahir dengan selamat. Upaya kesehatan yang dilakukan sejak anak masih di dalam kandungan sampai lima tahun pertama kehidupannya, ditujukan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya sekaligus meningkatkan kualitas hidup anak agar mencapai tumbuh kembang optimal baik fisik, mental, emosional maupun sosial serta memiliki intelegensi majemuk sesuai dengan potensi genetiknya.⁶

Anak memiliki ciri khas selalu tumbuh dan berkembang sejak saat konsepsi sampai berakhirnya masa remaja. Hal ini yang membedakan anak dari orang dewasa. Mempelajari tumbuh kembang mempunyai tujuan umum menjaga agar anak dapat tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik,

mental, emosi dan sosial sesuai dengan potensi yang dimilikinya agar menjadi manusia dewasa yang berguna.⁷

Manusia terus berkembang selama hidupnya, pada umumnya perkembangan adalah spesifik dan berbeda antara anak-anak dan dewasa. Perkembangan anak merupakan hasil maturasi organ-organ tubuh terutama susunan saraf pusat. Perkembangan dipengaruhi oleh lingkungan biofisikopsikososial dan faktor genetik. Dalam perkembangannya terdapat berbagai tahapan yang harus dilalui anak untuk menuju dewasa. Tahapan yang terpenting adalah pada masa 3 tahun pertama, karena pada 3 tahun pertama tumbuh kembang berlangsung dengan pesat dan menentukan masa depan anak. Salah satu gangguan tumbuh kembang anak adalah gangguan motorik.⁹

Pada saat ini berbagai metode deteksi dini untuk mengetahui gangguan perkembangan anak telah dibuat. Demikian pula dengan skrining untuk mengetahui penyakit-penyakit yang berpotensi mengakibatkan gangguan perkembangan anak. Deteksi dini kelainan perkembangan anak sangat berguna agar diagnosis maupun pemulihannya dapat dilakukan lebih awal sehingga tumbuh kembang anak dapat berlangsung optimal. ⁹

Denver Development Screening Test adalah (DDST) salah satu metode skrining terhadap kelainan/gangguan perkembangan motorik anak, bukan tes diagnostik atau tes IQ. DDST memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik. Tes ini mudah dan cepat (15-20 menit), dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi. Hasil beberapa penelitian yang pernah dilakukan DDST secara efektif 85-100%

bayi dan anak-anak prasekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan.¹⁰

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu dan tingkat ekonomi keluarga terhadap perkembangan motorik balita.

BAHAN DAN CARA

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *observational* dengan disain *cross sectional*. Pada penelitian ini populasinya adalah semua ibu yang mempunyai balita di Puskesmas Kraton, yang mengikuti posyandu pada periode waktu Mei – Juni 2012. Dengan sampel minimal 35 orang. Kriteria inklusi adalah ibu balita yang datang di posyandu mempunyai balita dan bersedia sebagai responden. Kriteria eksklusi balita dalam kondisi sakit atau dengan kelainan kongenital. Pengukuran tingkat ekonomi, dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berisi pertanyaan tentang pendapatan perbulan. Penggolongan tingkat pendapatan merujuk pada BPS tahun 2008.¹¹ Tingkat pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik balita diukur dengan menggunakan kuesioner. Penggolongan tingkat pengetahuan ini merujuk pada Arikunto 2008.¹² Pengukuran perkembangan motorik didapatkan dari DDST (*Denver Development Screening Test*).¹³

Analisis data dilakukan dengan uji korelasi Spearman.¹¹

HASIL

Berdasarkan Tabel 1. terlihat bahwa pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik balita 53,7% baik dan lainnya sedang atau kurang. Data ini diambil berdasarkan nilai kemudian digolongkan menjadi tiga kategori yaitu pengetahuan ibu kurang

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Motorik Balita, Tingkat Ekonomi Keluarga dan Perkembangan Motorik Balita

Distribusi Responden	Jumlah	%
Pengetahuan Ibu		
Kurang	6	11,1
Sedang	19	35,2
Baik	29	53,7
Jumlah	54	100
Tingkat Ekonomi Keluarga		
Rendah	17	31,5
Sedang	24	44,4
Tinggi	8	14,8
Sangat Tinggi	5	9,3
Jumlah	54	100
Perkembangan Motorik Balita		
Normal	48	88,9
Tidak Normal	6	11,1
JUMLAH	54	100

apabila nilai kurang dari 4, sedang apabila nilai antara 4 - 7, dan tinggi apabila nilai lebih dari 7.

Sesuai dengan penggolongan tingkat pendapatan menurut Badan Pusat Statistik Yogyakarta tahun 2008, pendapatan dikategorikan dalam 1) sangat tinggi di atas Rp 3.500.000, 2) tinggi Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000, 3) sedang Rp 1.500.000 – 2.500.000 dan 4) rendah bila kurang dari Rp 1.500.000. Berdasarkan penggolongan tersebut, tingkat ekonomi keluarga, tingkat ekonomi rendah - sedang yaitu dengan persentase 75,9%.¹⁰

Berdasarkan Tabel 1. diketahui bahwa sebagian besar 88,9% balita mengalami perkembangan motorik yang normal dan hanya 11,1% yang tidak normal.

Pada Tabel 2. korelasi antara pengetahuan ibu dan tingkat ekonomi terhadap perkembangan motorik balita dengan penghitungan *Spearman Rho* didapatkan hasil $p=0,003$ yang berarti bahwa hubungan antara perkembangan motorik dan pengetahuan ibu bermakna ($p<0,05$) dan kekuatan korelasinya adalah 0,397 yang berarti ada, sedangkan hubungan antara perkembangan motorik dengan pendapatan dengan perhitungan *Spearman Rho*, didapatkan $p=0,038$ yang berarti terdapat hubungan bermakna antara perkembangan motorik balita dengan tingkat ekonomi keluarga ($p>0,05$). Kekuatan korelasinya 0,283 yang berarti cukup kuat untuk membuktikan hubungan antara keduanya.

DISKUSI

Hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan ibu tentang perkembangan motorik pada balita usia bawah 5 tahun di posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Kraton Yogyakarta adalah 53,7% dan termasuk kategori baik (Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa ibu sudah cukup mengerti tentang perkembangan motorik pada balita .

Menurut Notoatmojo (2007),¹⁴ pengetahuan merupakan pemahaman seseorang akan sesuatu hal yang didapat baik secara formal maupun infor-

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Ibu dan Tingkat Ekonomi Keluarga terhadap Perkembangan Motorik Balita

			Perkembangan Motorik	Pengetahuan Ibu
<i>Spearman's rho</i>	Perkembangan Motorik	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	-.397 (**)
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.003
		N	54	54
<i>Spearman's rho</i>	Pengetahuan Ibu	<i>Correlation Coefficient</i>	-.397 (**)	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.003	.
		N	54	54
<i>Spearman's rho</i>	Perkembangan motorik	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	-.283 (*)
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.038
		N	54	54
<i>Spearman's rho</i>	Tingkat ekonomi	<i>Correlation Coefficient</i>	-.283 (*)	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.038	.
		N	54	54

mal. Pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan dari individu itu sendiri.¹¹ Pada penelitian ini pengalaman dan informasi didapat dari penyuluhan dari petugas kesehatan. Informasi yang didapat tersebut mempengaruhi pengetahuan ibu dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Tabel 1. didapatkan 53,7% pengetahuan ibu dengan kategori baik. Hal ini mencerminkan bahwa pengetahuan ibu sudah cukup memadai tentang perkembangan motorik balita yang dibuktikan dengan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dengan perkembangan motorik balita dengan nilai ($p=0,003$) yang berarti signifikan (Tabel 2).

Penelitian Christiari (2014) menunjukkan ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu tentang stimulasi dini dengan perkembangan motorik anak, di mana anak dengan ibu pengetahuan rendah akan beresiko mengalami dugaan keterlambatan motorik.¹⁵

Penelitian di Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten 50 Kota tahun 2013 menunjukkan 66,67% sampel mempunyai pengetahuan rendah tentang perkembangan motorik.¹⁶

Penelitian di Desa Kolam Kecamatan Pecut Sei Tuan Medan tahun 2012 menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dalam memantau perkembangan motorik.¹⁷

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa proporsi tingkat ekonomi keluarga di Puskesmas Kraton Yogyakarta sebagian besar dengan tingkat ekonomi sedang yaitu sebesar 44,4 % dan rendah 31,5%.

Kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan gizi antara lain tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, harga bahan makanan

itu sendiri, serta tingkat pengelolaan sumber daya lahan dan pekarangan. Keluarga dengan pendapatan terbatas kemungkinan besar akan kurang dapat memenuhi kebutuhan akan makanannya terutama untuk memenuhi kebutuhan zat gizi dalam tubuhnya. Tingkat pendapatan dapat menentukan pola makan, pendapatan merupakan faktor yang paling menentukan kualitas dan kuantitas hidangan. Semakin banyak mempunyai uang berarti semakin baik makanan yang diperoleh dengan kata lain semakin tinggi penghasilan, semakin besar pula prosentase dari penghasilan tersebut untuk membeli buah, sayuran dan beberapa jenis bahan makanan lainnya.¹⁸

Dengan adanya program Posyandu yang diadakan setiap bulan, balita dapat dipantau tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Berat badan balita juga harus selalu diperhatikan karena berat badan juga merupakan indikator ketercukupan asupan gizi. Jika asupan gizi terpenuhi maka perkembangan motorik akan berkembang dengan baik.³

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Cich, 2010 yang menyatakan ada hubungan antara tingkat ekonomi dengan pertumbuhan fisik balita dengan $p=0,001$.¹⁹ Penelitian Susanty dan Margawati (2012) menunjukkan ada hubungan antara pendapatan perkapita rumah tangga dengan perkembangan motorik halus dan kasar.²⁰

SIMPULAN

Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan tingkat ekonomi keluarga terhadap perkembangan motorik balita. Semakin baik tingkat pengetahuan ibu maka semakin baik perkembangan motorik balita. Semakin baik tingkat ekonomi ke-

luarga maka semakin baik perkembangan motorik balita.

Pada penelitian selanjutnya agar menggali lebih dalam tentang pekerjaan dan tingkat pendidikan responden karena berhubungan dengan tingkat ekonomi dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

1. UNICEF Indonesia, Ringkasan Kajian Oktober 2012. Diakses dari www.unicef.org/indonesia
2. Gemari, K.B. *Kemiskinan Terjadi Akibat Gizi Buruk*. 2008. di akses tanggal 4 Januari 2012. Dari <http://kbi.gemari.or.id/beritadetail.php?id=715>
3. Ekawati. *Gizi Buruk di Indonesia kian Memburuk*. 2009. di akses tanggal 4 Februari 2012, dari <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/arsip-berita-utama/485-gizi-buruk-di-indonesia-kian-memburuk.html>
4. Depkes. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: DepKes. 2010.
5. Hetra, R., Hubungan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Balita dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-kanak Tanjungsari Pertenian Pasaman Barat, Stikes Prima Nusantara, Bukittinggi, diakses di ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id/index.php pada tanggal 6 Januari 2014
6. Depkes. *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta: DepKes. 2005.
7. Tanuwidjaja, S. Konsep Tumbuh dan Kembang. In M.B. Narendra, T.S. Sularyo, Soetjningsih, & I.N. Gde Ranuh, *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja* (p. 1). Jakarta: CV. Sagung Seto. 2002.
8. Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC. 1990.
9. Soetjningsih. *Perkembangan Anak dan Permasalahannya*. In M.B. Narendra, T.S. Sularyo, Soetjningsih, H. Suyitno, & I.N. Gde Ranuh, *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja* (p. 86). Jakarta: CV. Sagung Seto. 2000.
10. Hurlock, EB. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga. 1998.
11. Badan Pusat Statistik Yogyakarta, Data Strategis BPS 2008 diakses dari www.yogyakarta.bps.go.id
12. Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
13. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta, Erlangga, 1998.
14. Notoatmojo, S. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
15. Christiari AY dkk, Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Dini dengan Perkembangan Motorik Anak pada Usia 6-24 bulan di Kecamatan Mayang Kabupaten Jember, *Jurnal Pustaka Kesehatan*, Vol 1, no 1, September 2013.
16. Mhaznarino, S., Gambaran Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Perkembangan Motorik Balita 3-5 Tahun di Kenagarian Manggilang Kecamatan Pangkalan Koto Baru Kabupaten 50 Kota, 2013, diakses di ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id/index.php pada tanggal 6 Januari 2014
17. Ginting, T., Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Ibu dalam Memantau Perkembangan Motorik pada Balita (1-5 tahun) di Dusun VIII Desa Kolam Kecamatan Pecut Sei Tuan

- Medan, 2012, diakses www.uda.ac.id/jurnal/files/judul pada tanggal 6 Januari 2014
18. FKM UI. *Gizi dan Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2007.
 19. Cich, Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Tingkat Ekonomi Keluarga Terhadap Pertumbuhan Balita di Desa Untoro Kecamatan Trimurjo, Lampung Tengah. Skripsi Strata 1. Politeknik Tanjungkarang, 2011
 20. Susanty, NM dan Margawati, A, Hubungan Derajat Stunting, Asupan Zat Gizi dan Sosial Ekonomi Rumah Tangga dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 24-36 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bugangan Semarang, 2012, diakses di ejurnal-s1.undip.ac.id/home.vol1no1 pada tanggal 6 Januari 2014